

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kualitas pendidikan yang baik akan terbentuk apabila sumber daya manusia dan proses belajar mengajar dapat tercipta dengan baik. Sebagai sumber daya manusia, Guru mempunyai peran penting untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. “UU No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Di dalam melakukan tugas utama, guru harus didukung dengan kompetensi-kompetensi yang menunjang, seperti yang tertuang dalam “UU No. 14 tahun 2005 pasal 8 yang menjelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan “Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional”. Pembahasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 menjelaskan bahwa salah satu bentuk perhatian pemerintah terhadap mutu pendidikan yaitu menentukan standar yang menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Pemerintah berharap dengan adanya Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 kualitas pendidikan di Indonesia menjadi berkualitas terutama dalam proses pembelajaran. Salah satu agar terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas guru perlu memiliki kompetensi pedagogik. “Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir a menjelaskan bahwa

kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.”

Dalam kaitannya dengan kompetensi guru,(Yunus, 2017)mengatakan bahwa “kualitas kompetensi guru di Indonesia masih di bawah standar, hal ini terlihat pada hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015. Ia menyebutkan ada tiga penyebab rendahnya kompetensi guru diantaranya adalah ketidak sesuaian disiplin ilmu dengan bidang ajar, kualifikasi guru yang belum setara sarjana pendidikan, dan program Peningkatan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru yang rendah”. Hal ini membuktikan bahwa dengan rendahnya kualitas kompetensi guru, maka akan sangat berpengaruh dalam proses kegiatan pembelajaran. Maka dalam meningkatkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dapat diwujudkan melalui usaha optimal guru yaitu melakukan perencanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan tindak lanjut hasil proses pembelajaran.

Selain kualitas kompetensi guru yang rendah, persiapan guru dalam mengajar pun menjadi masalah dalam proses pembelajaran. Dalam persiapan mengajar, sangat sedikit guru menyiapkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada umumnya guru lebih memilih untuk *copy paste file* silabus dan RPP yang telah disusun oleh Kelompok Kerja Guru (KKG), tanpa adanya modifikasi dan revisi sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah masing-masing. Bahkan bagi sebagian guru menyiapkan silabus dan RPP hanya untuk memenuhi kebutuhan administratif (bahan naik pangkat dan bahan usulan sertifikasi profesi guru) bukan untuk pedoman dalam melakukan proses pembelajaran.

Hal ini sependapat dengan Rifma (2016) yang mengatakan bahwa “dalam pelaksanaan pembelajaran, masih banyak guru yang kurang memahami berbagai strategi pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi”. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh sebagian guru di sekolah belum mampu menunjukkan adanya interaktif antara guru dan peserta didik. Guru cenderung hanya menyampaikan materi pelajaran yang ada dalam buku teks

peserta didik saja, tanpa diiringi dengan penjelasan dan contoh-contoh yang lebih kontekstual. Akibatnya peserta didik tidak menemukan konsep yang jelas, materipelajaran yang disajikan guru susah diingat oleh peserta didik, dan keberanian bertanya serta rasa percaya diri peserta didik untuk menjawab pertanyaan sangat kurang

Seperti halnya masalah kompetensi pedagogik guru diatas, masalah yang sama pun peneliti temukan di SMK Cahaya Sakti, Jakarta ketika peneliti melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM). Adapun masalah yang ditemui oleh peneliti selama PKM berlangsung ialah berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru dari aspek kemampuan mengelola pembelajaran. “Secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian” (Mulyasa, 2013, h. 77). Fungsi manajerial *yang pertama* yaitu perencanaan, “guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat dalam mengelola sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar serta mencapai tujuan pembelajaran.” Berdasarkan fungsi manajerial guru, peneliti melihat adanya perbedaan fungsi dengan kondisi yang ada di SMK Cahaya Sakti yaitu guru tidak membuat RPP. Hal ini tentunya berdampak terhadap proses pelaksanaan pembelajaran, peserta didik tidak mengerti materi yang dijelaskan oleh guru, waktu belajar menjadi tidak efektif dan tentunya berpengaruh pada minat belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) sehingga peserta didik berpikir bahwa pelajaran PAK membosankan dan akhirnya peserta didik menjadi malas.

Fungsi *yang kedua* adalah pelaksanaan. Dalam proses pembelajaran, guru perlu melaksanakan proses pembelajaran dengan mengacu kepada model dan metode mengajar yang kreatif dan efisien. Berdasarkan fungsi kedua, peneliti melihat masalah yang ditemukan ialah tidak tersedianya buku pelajaran PAK. Guru merupakan satu-satunya sumber belajar peserta didik. Adapun dampak yang ditimbulkan dari tidak tersedianya buku pelajaran PAK ialah menjadikan proses belajar mengajar menjadi kurang terstruktur sehingga mengakibatkan peserta didik lebih cepat bosan dalam mengikuti pelajaran PAK. Selanjutnya guru tidak

memaksimalkan fasilitas multimedia yang ada untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik yang tidak memiliki buku pelajaran. Ini mengakibatkan peserta didik menjadi tidak fokus dalam belajar dan akhirnya peserta didik menjadi tidak berminat untuk belajar PAK.

Fungsi yang ketiga adalah pengendalian. Dalam proses pembelajaran, “guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil langkah-langkah atau tindakan perbaikan apabila terdapat perbedaan yang signifikan atau adanya kesenjangan antara proses pembelajaran aktual di dalam kelas dengan yang telah direncanakan.” Peneliti mengamati setiap jam mata pelajaran PAK berlangsung, beberapa peserta didik sering ijin ke toilet namun nyatanya pergi ke kantin dan tidak kembali lagi untuk mengikuti pelajaran PAK. Dan peneliti mengamati, guru tidak mencari dan mengajak peserta didik tersebut untuk kembali lagi belajar. Masalah lain yang ditemui ialah adanya beberapa peserta didik yang bermain game online saat pelajaran PAK berlangsung, tidur di kelas saat jam pelajaran PAK berlangsung, bermain gitar dan bernyanyi-nyanyi disaat jam pelajaran PAK berlangsung dan tak jarang beberapa peserta didik mengganggu atau berbuat jahil terhadap temannya yang sedang belajar PAK.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka peneliti merasa perlu mengkaji dan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kompetensi Pedagogik Guru PAK dengan Minat Belajar PAK pada Peserta Didik di SMK Cahaya Sakti Jakarta”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Apakah guru PAK SMK Cahaya Sakti Jakarta memiliki kompetensi Pedagogik?
2. Seberapa besar minat belajar PAK peserta didik di SMK Cahaya Sakti Jakarta?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru PAK terhadap minat belajar PAK peserta didik di SMK Cahaya Sakti Jakarta?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat belajar PAK peserta didik di SMK Cahaya Sakti?

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dengan pertimbangan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka penelitian dibatasi pada apakah ada hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru PAK terhadap minat belajar PAK peserta didik di SMK Cahaya Sakti Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang peneliti buat untuk penelitian ini yaitu “Adakah hubungan antara kompetensi pedagogik guru PAK terhadap minat belajar PAK pada peserta didik di SMK Cahaya Sakti Jakarta?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi tentang seberapa besar hubungan antara kompetensi pedagogik guru PAK terhadap minat belajar PAK pada peserta didik di SMK Cahaya Sakti.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

Memberikan sumbangsih pengetahuan tentang kompetensi pedagogik guru PAK dan pengaruhnya terhadap minat belajar PAK.

Manfaat Praktis

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen

Memberikan sumbangan gagasan dan menambah pemahaman guru tentang kompetensi pedagogik, sehingga minat belajar PAK peserta didik dapat meningkat.

2. Bagi Peneliti

Membantu Peneliti untuk semakin memahami kompetensi pedagogik untuk dapat mengembangkan diri menjadi seorang guru yang sungguh-sungguh profesional dalam proses pembelajaran PAK.